

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Guru Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Guru Bimbingan Konseling

Berdasarkan pandangan Ahmad Junika, siswa mendapatkan bantuan dari guru Bimbingan dan Konseling dalam menyelesaikan permasalahan pribadi mereka.⁶ UU Nomor 20 Tahun 2003 telah mengklasifikasikan konselor sekolah atau guru Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu bagian dari tenaga pendidik. Peraturan tersebut menyatakan jika pendidik diartikan sebagai tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi menjadi guru, konselor, guru belajar, dosen, wirausaha, fasilitator, instruktur, guru Bimbingan dan Konseling serta penamaan lain yang sejalan terhadap spesialisnya.

Tugas dari guru Bimbingan dan Konseling yakni untuk memimpin serta bertanggung jawab penuh atas tindakan kelompok yang dibimbingnya. Pada konteks ini di lingkup lembaga pendidikan Guru Bimbingan dan Konseling dengan sepenuhnya memberikan konseling dan memiliki tanggung jawab terhadap kegagalan maupun keberhasilan dari kelompok yang diberikan konseling. Ini berarti jika Guru Bimbingan dan Konseling wajib mengatur wawancara konseling bersama dan

⁶ Fauziah Mufied, "Usaha Pemberian Layanan Yang Optimal Guru BK Pada Masa Pandemi Covid-19," *Yoyakara* 1 (2020): 6.

memimpin kelompok diskusi. Guru Bimbingan dan Konseling wajib untuk sesuai dengan syarat pada bidang akademik, kepribadian, keterampilan komunikasi, dan teknik konseling.⁷

Hazrullah dan Furqun juga menjelaskan jika Guru Bimbingan dan Konseling sudah menyusun sebuah perencanaan dalam pelayanan yang tujuannya yaitu membantu siswa menyelesaikan masalahnya. Program ini termasuk diskusi dengan wali kelas dan guru umum lainnya untuk memecahkan masalah dari berbagai topik.⁸

Maka Guru Bimbingan dan Konseling perannya yaitu tidak hanya merupakan penyedia layanan konseling, namun juga memiliki peran sebagai pemimpin untuk usaha dalam membantu siswa mengatasi persoalan yang dihadapinya serta mewujudkan perkembangan maksimal pada bidang pendidikan.

2. Peran Guru Bimbingan Konseling

Seseorang dapat dikatakan memiliki suatu peran ketika mereka mengemban tanggung jawab dan mengambil posisi tertentu dalam masyarakat atau lingkungannya. Sementara itu, sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Peraturan Mendikbud RI nomor 111 tahun 2014 pasal 1 ayat 4, seorang Guru Bimbingan dan Konseling didefinisikan sebagai tenaga pendidik yang telah menyelesaikan pendidikan sarjana

⁷Welhendri Azwar Melisa, "Unjuk Kerja Kompetensi Profesional Guru BK Dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah," *Jurnal Penelitian dan Pengabdian* (2020): 2-3.

⁸Ibid., 5.

(S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling serta menguasai kompetensi yang diperlukan di bidang tersebut.

Guru Bimbingan dan Konseling memainkan peran vital dalam membimbing dan membantu perkembangan siswa. Untuk menjalankan peran ini secara efektif, seorang Guru BK perlu memiliki kompetensi dan karakter yang mumpuni. Melalui pengembangan sikap, kepribadian, dan perilaku yang tepat, seorang Guru BK dapat menunjukkan tanggung jawab dan kesederhanaan dalam menjalankan tugasnya.⁹

Prayitno, sebagaimana dikutip dalam penelitian Yuwinda Gori, Cecilianus Fau, dan Bestari Laia, menggarisbawahi bahwa profesi Guru BK mencakup kewenangan, hak, serta tanggung jawab dalam melaksanakan bimbingan pembelajaran bagi seluruh peserta didik. Layanan bimbingan dan konseling yang disediakan bertujuan khusus untuk menangani masalah perundungan di kalangan siswa. Lebih lanjut, pemberian bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk meningkatkan motivasi dalam diri siswa.¹⁰

Astuti Indri mengutip pandangan Sardiman yang menjelaskan bahwa peran Guru BK termanifestasi dalam berbagai fungsi yang harus dijalankan selama proses bimbingan. Fungsi-fungsi tersebut meliputi

⁹Cecep Maulana Irvan Budhi Handaka, "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Implementasi Gerakan Literasi Nasional," *Unknown Journal* 1 (2017): 4.

¹⁰Gori Yuwinda, Sesilianus Fau, and Laia Bestari, "Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas IX Di SMP Negeri 2 Toma Tahun Pelajaran 2022/2023," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan* (2023): 7–8.

peran sebagai pemberi motivasi, pembimbing, dan pencegah timbulnya masalah di kalangan siswa.¹¹ Supaya dijelaskan, sebagai berikut:

a. Peran sebagai Motivator

Menurut Mulyati, guru bimbingan dan konseling harus mampu memotivasi siswa untuk belajar. Memberikan siswa motivasi untuk belajar melalui keterampilan kreatif diharapkan dapat mendorong keinginan mereka untuk berhasil.¹²

Oleh karena itu dengan cara guru Bimbingan dan Konseling harus bisa memotivasi siswa supaya bermotivasi dalam proses belajar. Memberikan siswa motivasi untuk belajar melalui keterampilan kreatif diharapkan dapat mendorong dan merangsang keinginan mereka untuk berhasil dalam bidang akademik dan non-akademik.

Guru memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mengoptimalkan suasana pembelajaran melalui perannya sebagai motivator. Ketika guru mampu mendorong dan menggerakkan semangat belajar siswa, hal ini akan membantu tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Peran ini menjadi kunci penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif.

¹¹Qithfirul Aziz and Indri Astuti, "Peran Guru Bk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Untan Pontianak 1* (2012): 1–9.

¹²Muhammad Nur Wangid, *Peran Konselor Di Sekolah Dalam Pendidikan Karakter* (Yogyakarta, 2010), 7.

b. Peran sebagai Pembimbing

Menurut Neviyana, guru bimbingan konseling sebagai pembimbing guru BK membimbing siswa dalam mengatasi masalah membantu siswa yang menghadapi kesulitan belajar dengan memberikan layanan bimbingan dan juga guru BK membantu siswa cara belajar yang efektif, dan teknik manajemen waktu yang baik.¹³

c. Peran sebagai Pencegahan (Preventif) Masalah

Menurut pendapat Mulyati, peran layanan bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah memiliki cakupan yang luas. Guru BK tidak hanya memberikan bantuan untuk persoalan di luar akademik, tetapi keberadaannya juga berkontribusi dalam upaya pencegahan dan penyelesaian berbagai permasalahan siswa. Masalah-masalah tersebut mencakup relasi pertemanan, aspek kepribadian, tantangan lingkungan, hingga dinamika keluarga yang dihadapi para siswa.¹⁴

Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran yaitu tidak hanya mengatasi persoalan anak akademik pada siswa, Guru Bimbingan dan Konseling juga hadir di lingkup pendidikan yang bertujuan supaya bisa memberikan bantuan terhadap siswa dalam menyelesaikan persoalan serta mencegah timbulnya dari persoalan

¹³Ibid., 8.

¹⁴Ibid., 7.

non akademik tersebut. Maka dengan demikian masalah lain yang bisa mendapatkan bantuan dari Guru Bimbingan dan Konseling untuk diselesaikan yaitu masalah bersama teman, masalah lingkungan, kepribadian serta masalah keluarga setiap siswa.

3. Jenis Layanan Bimbingan Konseling

Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki beberapa jenis layanan,¹⁵ di antaranya:

a. Layanan Orientasi

Para siswa akan mendapatkan bimbingan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru mereka, baik di sekolah maupun madrasah. Layanan ini membantu mereka memahami materi pembelajaran dan mempermudah penyesuaian diri dalam menjalankan peran di lingkungan tersebut.

b. Layanan Informasi

Siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang berbagai aspek, mulai dari pengenalan diri, interaksi sosial, metode pembelajaran, hingga perencanaan karier dan prospek pendidikan lanjutan.

¹⁵Aqib Zainal, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi* (Yogyakarta 55281, 2021), 7.

c. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan ini memungkinkan siswa menemukan posisi yang paling sesuai dalam berbagai aspek pendidikan. Mulai dari penempatan kelas, pembentukan kelompok belajar, pemilihan jurusan, hingga keterlibatan dalam program studi, pelatihan, magang, dan kegiatan di luar kurikulum.

d. Layanan Penguasaan Konten

Sekolah menyediakan dukungan khusus agar siswa dapat menguasai berbagai keterampilan dan membangun kebiasaan positif. Kompetensi ini akan bermanfaat dalam kehidupan mereka, baik di lingkungan akademis, rumah, maupun masyarakat.

e. Layanan Bimbingan Konseling Perorangan

Dukungan yang membantu siswa dalam mengatasi permasalahan pribadi mereka.

f. Layanan Bimbingan Konseling Kelompok

Layanan yang mendukung siswa dalam mengembangkan diri, keterampilan sosial, proses belajar, pilihan karier, serta kemampuan membuat keputusan, melalui pengalaman dan interaksi dalam kelompok.

g. Layanan Konsultasi

Layanan yang memberikan dukungan kepada siswa dan pihak terkait untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman, serta

langkah-langkah yang diperlukan dalam mengatasi permasalahan atau situasi yang dihadapi siswa

h. Layanan Mediasi

Layanan yang memberikan dukungan kepada siswa untuk mengatasi masalah yang dihadapi dan memperbaiki interaksi serta hubungan di antara mereka.

4. Prinsip Bimbingan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling memiliki berbagai prinsip dasar yang saling berkaitan. Prinsip-prinsip ini meliputi bagaimana layanan difokuskan, permasalahan yang dialami klien, bagaimana program disusun, serta apa tujuan dan implementasi dari pelayanan yang diberikan, yang mencakup berbagai aspek tersebut:¹⁶

- a. Target dalam Pelayanan :1) Memberikan pelayanan kepada setiap individu tanpa diskriminasi berdasarkan usia, jenis kelamin, latar belakang suku, agama, atau status sosial ekonomi. 2) Menyesuaikan layanan dengan tahap perkembangan setiap individu. 3) Memperhatikan keunikan setiap individu dalam memberikan layanan.
- b. Kendala/Tantangan yang dialami (Klien): 1) Melibatkan dampak kondisi psikologis dan fisik seseorang terhadap kemampuan mereka beradaptasi dengan lingkungan di rumah, sekolah, dan masyarakat.

¹⁶Ibid., 3.

- 2) Munculnya permasalahan individu sebagai akibat dari perbedaan dalam aspek sosial, ekonomi, dan budaya.
- c. Pendidikan dan pengembangan diri tidak dapat dipisahkan dari peran bimbingan dan konseling, sehingga penyusunan program layanannya harus mengacu pada tujuan pendidikan serta aspek perkembangan yang dibutuhkan klien. Penyedia layanan perlu mempertimbangkan situasi lingkungan dan kebutuhan spesifik klien dalam menerapkan program bimbingan dan konseling. Dalam menyusun program bimbingan bagi siswa, konselor wajib memperhatikan fase perkembangan yang sedang mereka lalui. Untuk mengukur keberhasilan program, pelaksana layanan bimbingan dan konseling harus melakukan penilaian terhadap efektivitas layanan yang telah diberikan.
- d. Tujuan dan Pelaksanaan Pelayanan: 1) Bertujuan untuk membantu individu berkembang agar mampu membina dirinya secara mandiri. 2) Keputusan yang diambil oleh klien sebaiknya didasarkan pada keinginan pribadi. 3) Masalah yang dihadapi individu ditangani oleh tenaga profesional sesuai bidang keahlian yang dibutuhkan. 4) Pentingnya kolaborasi antara pihak sekolah, orang tua, dan jika diperlukan, pihak lain yang memiliki kewenangan terkait permasalahan individu. 5) Pelaksanaan layanan bimbingan dan

konseling melibatkan individu berdasarkan hasil evaluasi dan asesmen yang telah dilakukan.

5. Tujuan Bimbingan Konseling

BK memiliki tujuan untuk membantu individu dalam mengatasi berbagai permasalahan dan mengembangkan diri agar mencapai kehidupan yang seimbang dan bermakna. Melalui proses ini, individu diharapkan dapat menemukan kebahagiaan pribadi, berfungsi secara efektif dan produktif dalam masyarakat, membangun hubungan yang positif dan harmonis dengan orang lain, serta mampu menyatukan antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian, bimbingan berperan sebagai upaya sistematis untuk mendukung individu agar dapat memahami diri sendiri, mengambil keputusan yang tepat, dan mencapai potensi terbaik dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁷

6. Langkah Bimbingan Konseling

Langkah-langkah bimbingan dan konseling dapat dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu: Langkah-langkah dalam layanan bimbingan dan konseling mencakup tahapan yang sistematis untuk memahami, merumuskan, dan menangani permasalahan individu. Tahap pertama adalah **Analisis**, yang bertujuan menghimpun informasi dari berbagai sumber terkait kondisi peserta didik, termasuk potensi dan faktor penghambat. Selanjutnya, **Sintesis** dilakukan dengan menyusun dan

¹⁷Ibid., 50.

merangkum data agar permasalahan atau keluhan konseli lebih terlihat jelas. Tahap **Diagnosis** berfokus pada mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebab, serta menentukan faktor utama yang berhubungan dengan gejala tersebut. **Prognosis** kemudian memprediksi konsekuensi dari masalah yang ada dan menawarkan alternatif solusi yang dapat dipilih untuk membantu konseli. Tahap inti adalah **Konseling**, yang melibatkan interaksi antara konselor dan klien dalam merencanakan langkah-langkah pemecahan masalah melalui hubungan yang baik dan pemberian informasi. Terakhir, **Tindak Lanjut** dilakukan untuk mengevaluasi keberhasilan proses konseling serta membantu klien melanjutkan program yang dirancang atau mengatasi masalah baru yang mungkin muncul.¹⁸

B. Bullying

1. Definisi *Bullying*

Istilah *bullying* berasal dari bahasa Inggris dan berakar pada perilaku menekan atau mengintimidasi pihak lain yang dianggap tidak berdaya. Secara etimologis, istilah ini merujuk pada tindakan menyakiti, baik secara fisik maupun psikologis, yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok individu terhadap orang yang lebih rentan atau tidak mampu melawan.

¹⁸Ibid., 64.

Adapun definisi perundungan menurut para ahli yaitu: berdasarkan pendapat Rigby dalam Adisasmita Raharjo perundungan merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih, dengan maksud merugikan pihak lain yang lebih lemah. Tindakan ini terjadi berulang kali, sering disertai kepuasan pelaku, dan menyebabkan korban mengalami penderitaan baik secara fisik maupun mental.¹⁹ Sedangkan berdasarkan pendapat Olweus perundungan *Bullying* merupakan perilaku kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh individu atau kelompok secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu terhadap seseorang yang berada dalam posisi lemah. Tindakan ini melibatkan penyalahgunaan dominasi atau pengaruh secara terstruktur, di mana korban kesulitan untuk membela dirinya.

Perundungan merupakan perilaku agresif dimana seseorang atau sekelompok orang dengan sengaja menyakiti pihak yang lebih lemah. Tindakan ini dilakukan berulang kali dengan memanfaatkan perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban. Korban yang tidak berdaya mengalami dampak buruk, baik pada kesehatan fisik maupun mentalnya. Ketidakmampuan korban untuk membela diri menjadi ciri khas dari tindakan perundungan ini.

¹⁹Arini Sisi Nabillah, "Dampak Pelecehan Seksual Terhadap Anak Usia Dini Dan Upaya Penanganannya Dalam Perspektif Pekerjaan Sosial," *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 5, no. 01 (2019): 77.

2. Jenis-jenis *Bullying*

Menurut Coloroso,²⁰ Putro,²¹ dan Semai Jiwa Insani,²² jenis-jenis penyebab terjadinya *bullying* diantaranya: perundungan terhadap fisik, perundungan melalui perkataan, perundungan dengan relasional dan *bullying* dengan elektronik diberikan pemaparan sebagai berikut:

- a. *Bullying* fisik adalah bentuk tindakan kekerasan yang melibatkan kontak langsung dengan tubuh korban, seperti memukul, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, atau merusak barang milik korban. Meskipun bentuk ini lebih mudah dikenali dibandingkan jenis lainnya, kejadiannya lebih jarang terjadi. Pelaku yang sering melakukan tindakan ini biasanya memiliki masalah serius dan berpotensi terlibat dalam perilaku kriminal di masa depan.
- b. *Bullying* verbal melibatkan penggunaan kata-kata untuk merendahkan, seperti penghinaan, julukan, fitnah, atau ejekan yang menyakitkan, serta pernyataan bernuansa pelecehan atau ancaman. Tindakan ini juga mencakup penyebaran gosip, tuduhan tidak benar, dan komunikasi yang mengintimidasi. Di antara berbagai bentuk perundungan, yang satu ini paling sering dilakukan dan dapat

²⁰Barbara Coloroso, *Penindas, Tertindas, Dan Penonton; Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU* (Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka, 2007), 27.

²¹Lingga Margiyanto Putro, *"Bullying Dan Penanganannya Pada Kelas Bawah Di SD Muhammadiyah 5 Surakarta"* (Surakarta, 2016), 56.

²²Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta: PT Grasindo, 2008), 3–4.

menjadi langkah awal menuju perilaku agresif lainnya, bahkan berpotensi berkembang menjadi kekerasan fisik lebih lanjut.

- c. *Bullying* relasional merujuk pada usaha untuk merendahkan martabat korban melalui cara-cara yang tidak langsung, seperti mengabaikan, mengucilkan, atau menjauhi mereka. Bentuk ini dapat meliputi perilaku yang sulit terlihat, seperti tatapan tajam, gerakan tubuh menghina, tawa sinis, atau ekspresi wajah yang merendahkan. Biasanya, jenis ini lebih sulit untuk dideteksi oleh orang lain. *Bullying* jenis ini sering terjadi pada awal masa remaja, saat individu sedang mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial, serta mencari identitas diri dan mencoba menyesuaikan diri dengan kelompok sebaya.
- d. *Bullying* elektronik adalah bentuk kekerasan yang dilakukan melalui media digital seperti komputer, ponsel, internet, atau platform komunikasi lainnya. Tindakan ini melibatkan pengiriman pesan, gambar, video, atau konten lain yang bersifat mengancam, menyakiti, atau merendahkan korban. Biasanya, pelaku adalah remaja yang terampil menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Meskipun anak laki-laki lebih sering terlibat dalam *bullying* fisik dan perempuan lebih banyak melakukan *bullying* relasional atau emosional, keduanya cenderung menggunakan tindakan verbal

dalam perilaku *bullying* mereka, yang dipengaruhi oleh cara sosialisasi antara gender.

Dapat disimpulkan secara umum, perundungan dapat dibedakan menjadi dua kategori utama: perundungan yang dapat dilihat langsung dan yang tidak terlihat secara langsung. Jenis pertama meliputi kekerasan yang melibatkan kontak fisik atau kata-kata yang menyakitkan, yang dapat dirasakan dengan indera. Sementara itu, perundungan tidak langsung lebih berkaitan dengan dampak emosional atau mental yang tidak mudah terdeteksi oleh indera, namun tetap menimbulkan efek yang merugikan bagi korban.

3. Faktor-faktor *Bullying*

Pengaruh dari luar dan pengaruh dari dalam diri merujuk ke faktor yang dominan mempengaruhi sebuah tindakan terlebih khusus pada aksi *bullying*, dengan adanya pengenalan diri dan lingkungan luar yang baik maka akan menyebabkan perilaku yang positif terhadap seseorang

Menurut Astuti dalam A Muhaimin, kasus *bullying* disebabkan oleh beberapa faktor pemicu, seperti: senioritas, keluarga, keadaan ekonomi, agama, dan gender.²³ Faktor pemicu tersebut tentunya dapat menyebabkan terjadinya situasi lingkungan yang diskriminatif (tidak

²³A Muhaimin, "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pencegahan *Bullying* Kelas Xi Di Man 2 Semarang Tahun Ajaran 2022/2023" (2023): 5.

harmonis), perbedaan karakter dari setiap individu, kepuasan pelaku untuk menguasai korban yang lebih lemah, serta pandangan salah terhadap perilaku yang dilakukan oleh penderita intimidasi. Lebih lanjut pengaruh lainnya yang menjadi penyebab terjadinya perundungan yaitu sesama teman, lingkungan sekolah dan keluarga.

Dapat penulis simpulkan bahwa faktor *bullying* yaitu dipengaruhi dari dalam (internal) dan luar (eksternal) diri individu. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu, contohnya faktor psikologis. Sedangkan faktor eksternal misalnya seperti pengaruh lingkungan pertemanan, lingkungan keluarga, maupun faktor ekonomi keluarga.

4. Dampak *Bullying*

Dampak perundungan tidak hanya mempengaruhi korban, tetapi juga memberikan dampak negatif pada pelaku. Korban yang mengalami *bullying* sering kali menghadapi kesulitan dalam mengembangkan potensi diri karena mereka membutuhkan lingkungan yang mendukung dan aman, yang menjadi sulit diperoleh akibat perasaan terancam dan tertekan dari perlakuan tersebut.

Menurut Yuliani dalam Fresty Aprilina, individu yang menjadi sasaran perundungan sering mengalami rasa sakit fisik dan luka yang terlihat, yang menyebabkan ketakutan dan trauma. Akibatnya, korban merasa enggan untuk berinteraksi atau berhubungan dengan pelaku

akibat pengalaman yang menyakitkan tersebut.²⁴ Perundungan dapat menyebabkan penurunan kemampuan kognitif dan analitis pada individu yang mengalaminya, bahkan dapat memicu tindakan ekstrem seperti percobaan bunuh diri. Selain itu, perundungan sering kali berkaitan dengan peningkatan perasaan depresi, perilaku agresif, serta penurunan prestasi akademik.

Siti Nurbaiti mengemukakan secara dampak emosional, Perundungan dapat menyebabkan korban merasakan berbagai perasaan negatif, seperti ketakutan, kemarahan, rasa malu, keputusasaan, kesakitan, dan kesedihan. Secara fisik, korban dapat mengalami cedera, patah tulang, kerusakan pada organ tubuh, bahkan kerusakan otak yang bersifat permanen.²⁵ Menurut Novrian pengaruh yang dapat ditunjukkan terhadap tingkah laku pelaku perundungan, korban, dan orang yang menjadi penonton dari aksi tersebut :

a. Bagi pelaku

Individu dengan rasa percaya diri dan harga diri yang berlebihan cenderung memiliki sifat keras, kurang empati, dan kesulitan mengontrol emosi. Mereka sering kali berusaha mengendalikan segala situasi dan merasa memiliki kekuasaan. Jika

²⁴Fresty Aprilina, Setya Adi Sancaya, and Atrup Atrup, "Peran Guru Bk Dalam Pencegahan Dan Penanganan Kasus *Bullying* Di Sekolah," *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)* 3, no. 1 (2024): 161–169.

²⁵Siti Nurbaiti, "Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Siswa SMA Al-Izhar Pondok Labu," *Skripsi* (2009): 7.

tidak ada intervensi dari pihak lain, perilaku ini dapat berkembang menjadi penyalahgunaan otoritas di antara teman sebaya. Selain itu, dampak lain dari perilaku tersebut termasuk prestasi yang rendah, kecenderungan merokok, penyalahgunaan narkoba, serta tindakan kekerasan seperti tawuran, bolos sekolah, atau perlawanan terhadap otoritas.

b. Bagi korban

Korban perundungan sering mengalami rasa takut dan kecemasan yang mengganggu fokus belajar mereka di sekolah, bahkan dalam jangka panjang. Hal ini dapat merusak rasa percaya diri, mendorong mereka untuk menghindari sekolah, dan menarik diri dari interaksi sosial. Perasaan depresi yang mendalam muncul, membuat korban merasa terisolasi tanpa adanya dukungan dari orang lain. Pada tingkat yang lebih parah, korban mungkin merasa bahwa bunuh diri adalah satu-satunya cara untuk mengakhiri penderitaannya.

c. Bagi siswa yang menonton

Siswa yang berada dalam situasi tersebut cenderung menganggap perundungan sebagai tindakan yang wajar atau diterima dalam lingkungan sosial mereka. Dalam keadaan seperti ini, sebagian mungkin memilih untuk bergabung dengan pelaku karena takut menjadi target, sementara yang lain memilih untuk tetap diam

tanpa bertindak. Bahkan, ada yang merasa tidak memiliki kewajiban untuk menghentikan perilaku tersebut.

5. Ciri-ciri Perilaku *Bullying*

Ciri-ciri suatu fenomena atau perilaku dapat membantu kita mengenali dan memahami karakteristik yang membedakannya dari hal lainnya. Berikut adalah beberapa tanda atau karakteristik yang umumnya ditemukan pada perilaku perundungan :

1. Cenderung berpenampilan dan berperilaku berbeda dari anak yang lainnya.
2. Individu cenderung menggunakan anak-anak atau orang lain dalam mencapai tujuan untuk kepentingan pribadi tanpa memperhatikan kepentingan dan perasaan mereka.
3. Individu kesulitan dalam memahami atau menghargai perasaan dan perspektif orang lain, terutama anak-anak, cenderung terbatas dalam melihat masalah dari sudut pandang mereka.
4. Berfokus hanya pada keinginan dan kebahagiaannya sendiri, tanpa memperhatikan atau peduli terhadap perasaan orang lain, terutama anak-anak.
5. Kecenderungan dalam menyakiti anak lainnya ketika tidak berada dalam pengawasan orang yang lebih dewasa.
6. Individu yang melihat teman-teman yang lebih lemah atau rentan sebagai target untuk ditindas atau diperlakukan dengan buruk.

7. Individu yang enggan menerima konsekuensi dari perbuatannya dan sering kali menghindar dari tanggung jawab atas kesalahan yang dibuat.
8. Individu yang tidak memikirkan atau peduli dengan dampak jangka panjang dari tindakan mereka, dan cenderung bersikap acuh tak acuh terhadap masa depan.
9. Individu yang selalu mencari cara untuk menjadi pusat perhatian atau mendapatkan pengakuan dari orang lain, sering kali dengan tindakan yang berlebihan atau dramatis.²⁶

Sedangkan Ciri-ciri individu yang menjadi sasaran perundungan antara lain cenderung menghindari interaksi sosial, tampak lebih tertutup, menunjukkan perilaku yang tidak biasa, merasa ragu dengan diri sendiri, kesulitan dalam menjalin hubungan, dan memiliki sedikit teman.

6. Cara Mengatasi *Bullying*

Terjadinya perundungan di lingkungan sekolah mendorong sekolah untuk segera bertindak dalam mengurangi insiden tersebut. Salah satu peran penting dipegang oleh guru bimbingan dan konseling yang berusaha melakukan berbagai langkah untuk mengatasi kasus perundungan yang terjadi di sekolah. Upaya yang dilaksanakan meliputi:

²⁶Puspa Amira, "Pengaruh *Bullying* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Di SMPN 31 Samarinda," 2024, accessed January 6, 2024, <http://www.academia.edu/31783588/>.

- a. Pendidikan karakter bagi siswa dapat diterapkan melalui berbagai aktivitas konstruktif, seperti melaksanakan sholat dhuha, membaca ayat-ayat Alkitab, bergabung dalam organisasi sekolah, dan mengikuti kegiatan positif lainnya. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan perhatian siswa pada hal-hal yang bermanfaat, sehingga dapat mengurangi potensi perilaku perundungan.
- b. Guru BK dapat meningkatkan pemantauan terhadap siswa yang menunjukkan perilaku perundungan karena mereka sebenarnya membutuhkan perhatian lebih. Upaya pengawasan ini bisa dilakukan dengan cara lebih sering memantau kegiatan siswa, membangun komunikasi melalui percakapan untuk memahami kondisi emosionalnya, serta memberikan dukungan melalui layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- c. Penanganan ini mengacu pada langkah-langkah yang dilakukan guru BK untuk menghentikan perilaku perundungan, seperti mencegah tindakan yang dapat memicu terjadinya intimidasi serta memberikan pembinaan kepada pelaku agar secara bertahap dapat mengurangi keinginan untuk menyakiti teman sebayanya.²⁷
- d. Bimbingan yang diberikan oleh guru BK bertujuan untuk mendukung pelaku dan korban dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi,

²⁷Bayu Seto Rindi Wardaningsih Atmojo, "Peran Guru Dalam Mencegah Perilaku Bullying," *Bhamada: Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan* 10 (2017): 17.

membantu mereka mengenali serta mengembangkan potensi diri. Melalui pendekatan ini, guru BK berupaya memastikan hambatan yang dialami siswa tidak mempengaruhi proses belajar maupun aktivitas mereka di sekolah.²⁸

- e. Pendekatan dilakukan oleh guru BK untuk membangun kedekatan dan rasa nyaman antara guru dan siswa. Hal ini bisa dicapai melalui berbagai aktivitas seperti permainan, sesi obrolan santai, atau perhatian khusus yang membuat siswa merasa dihargai. Dengan menciptakan suasana tersebut, siswa akan lebih terbuka dalam menyampaikan masalahnya sehingga mencegah tindakan negatif seperti *bullying*. Upaya ini juga memerlukan dukungan dan kolaborasi dari semua pihak di lingkungan sekolah.

C. Penelitian Terdahulu

Dalam pemaparan penelitian terdapat penelitian terdahulu yang mengkaji tentang peran guru BK dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa, antara lain penjelasannya: Penelitian yang ditulis oleh Indri Sulistiyani dkk pada tahun 2021 berjudul "Peran Guru BK dalam Meminimalkan *Bullying*"²⁹ Penelitian ini memiliki kesamaan dalam tujuan utamanya, yaitu mengurangi dan menangani perilaku *bullying* di

²⁸Tika Evi, "Manfaat Bimbingan Dan Konseling Bagi Siswa," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 2, no. 1 (2020): 72–75.

²⁹Indri Sulistiyani, Dini Rahmawati, and G Rohastono Ajie, "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meminimalisir Perilaku *Bullying*," *Dwijaloka Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah* 2, no. 3 (2021): 419–426.

lingkungan sekolah dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada fokus objek penelitian, yakni siswa kelas 10 SMA yang sedang mengalami transisi perilaku. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru BK dalam menangani *bullying* telah terlaksana secara efektif.

Penelitian kedua ditulis oleh Saferius Bu'ulolo dkk pada tahun 2022 dengan judul "Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mencegah *Bullying* di SMA Negeri 1 Amandraya Tahun Pelajaran 2020/2021"³⁰ Penelitian ini memiliki kesamaan dalam topik yang dibahas, yaitu kasus *bullying* di lingkungan sekolah dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang lebih menitikberatkan pada upaya pencegahan dibandingkan penanganan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan *bullying* lebih sering terjadi dalam bentuk non-verbal atau fisik, dan guru BK berperan aktif dalam pencegahan melalui pemberian layanan bimbingan.

Penelitian terbaru yang ditulis oleh Ima Siti Rahmawati dan Ajeng Illa pada tahun 2020 dengan judul "Pencegahan *Bullying* dalam Pendidikan Karakter Melalui Peran Guru di Sekolah"³¹ Penelitian ini memiliki kesamaan dalam membahas perilaku *bullying* di sekolah. Perbedaannya terletak pada

³⁰Saferius Bu'ulolo and Sri Florina L Zagoto, "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah *Bullying* Di SMA Negeri 1 Amandraya Tahun Pelajaran 2020/2021," *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 2 (2022): 11–12.

³¹Rahmawati and Illa, "Pencegahan *Bullying* Dalam Pendidikan Karakter Melalui Peran Guru Di Sekolah," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2020, 633–640.

fokus pencegahan melalui pendidikan karakter dengan keterlibatan guru kelas, bukan guru BK, serta penggunaan metode fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *bullying* yang dominan adalah non-verbal atau fisik.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa sudah beberapa kali dilakukan penelitian yang membahas sehubungan dengan strategi dan peranan guru BK untuk mengentaskan permasalahan atau aksi peserta didik dalam melakukan perundungan di kalangan peserta didik. Namun belum terdapat meneliti tentang sekaitan dengan Guru BK di SMK Kristen Harapan Rantepao dengan tujuan untuk pencegahan aksi *bullying* dikalangan peserta didik sehingga diharapkan terdapat hasil yang lebih baik untuk peranan guru BK untuk mencegah aksi perundungan dikalangan peserta didik.